

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

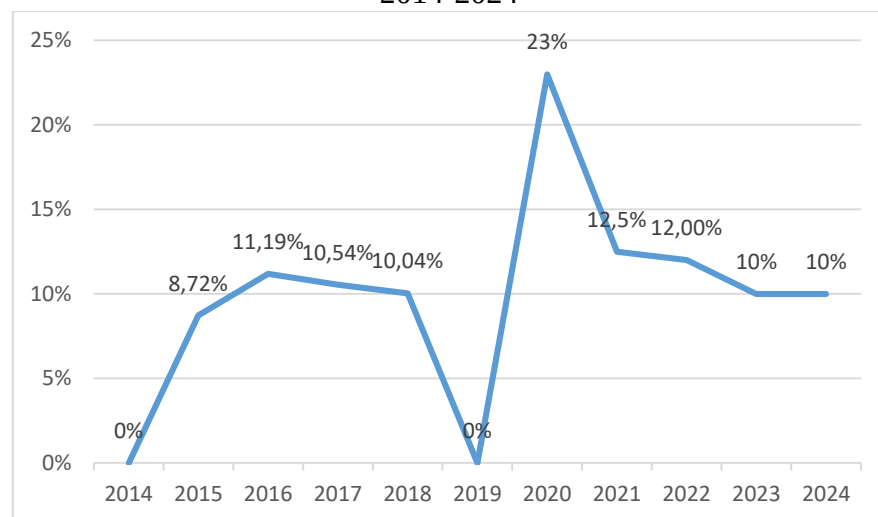
Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah, tanahnya yang subur dengan iklim tropis mendukung pertumbuhan berbagai macam tanaman. Indonesia memiliki beberapa komoditas unggulan di bidang pertanian antara lain kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, tembakau (Badan Pusat Statistik). Tembakau merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia. Indonesia berada di urutan ke-4 negara produsen tembakau terbesar di dunia pada tahun 2022. Dari data Kementerian Pertanian (Kementan), Indonesia menghasilkan tembakau sebanyak 238.806 ton dengan luas areal 199.371 ha di tahun 2023. Provinsi yang paling banyak menyumbang tembakau adalah Jawa Timur dengan rata-rata produksi 117,93 ribu ton di tahun 2019-2023, disusul dengan Nusa Tenggara Barat dengan rata-rata produksi 58,56 ribu ton dan Jawa Tengah sebanyak 53,50 ribu ton. Ketiga provinsi ini berkontribusi sebanyak 92,97% untuk produksi tembakau di Indonesia (Jendral, 2024).

Besarnya jumlah produksi tembakau di Indonesia sejalan dengan banyaknya *demand*/permintaan yang ada. Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melalui data survei kesehatan Indonesia di tahun 2023 menunjukkan jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta jiwa dan 7,4% diantaranya berusia antara 10-18 tahun.

Menteri keuangan menyatakan, konsumen rokok dikalangan masyarakat miskin cukup tinggi, sekitar 11,6% sampai 12,2% pengeluaran rumah tangga mereka

digunakan untuk konsumsi rokok. Dan juga, jumlah perokok yang masih di bawah umur cukup tinggi dan akan terus mengalami peningkatan menyebabkan kekhawatiran bagi pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan untuk menaikkan tarif cukai rokok dengan tujuan menekan jumlah perokok di Indonesia, meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Kenaikan tarif cukai tidak hanya diterapkan pada rokok biasa tetapi juga untuk rokok elektrik dan produk hasil tembakau lainnya. Berikut ini merupakan data rata-rata kenaikan tarif cukai rokok dari tahun ke tahun.

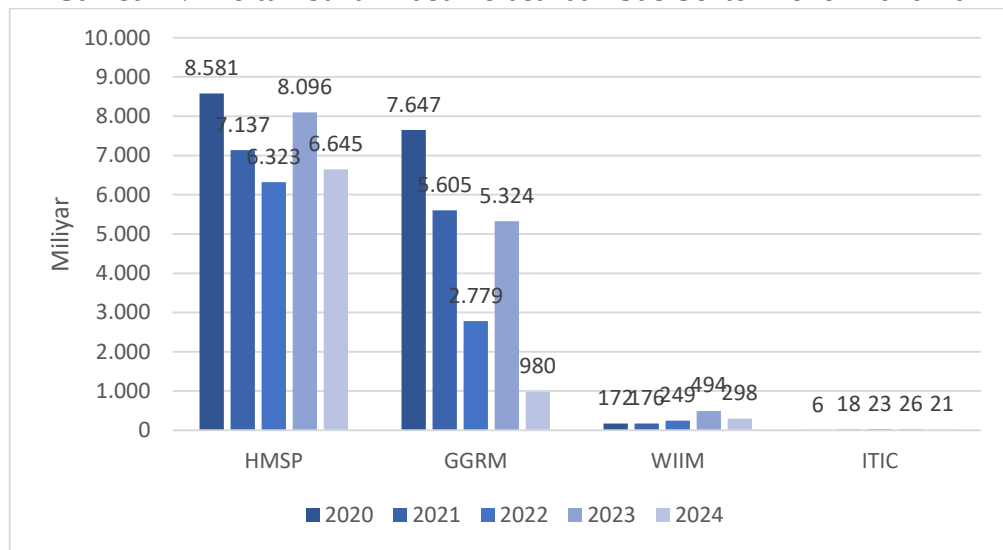
Gambar 1.1 Rata-Rata Kenaikan Tarif Cukai Rokok di Indonesia Tahun 2014-2024



Sumber: Kementerian Keuangan

Dengan diberlakukannya kebijakan kenaikan tarif ini beberapa perusahaan rokok mengalami penurunan laba yang cukup signifikan. Berikut ini adalah data pertumbuhan laba perusahaan sub sektor rokok 5 tahun terakhir.

Gambar 1.2 Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Rokok 2020-2024

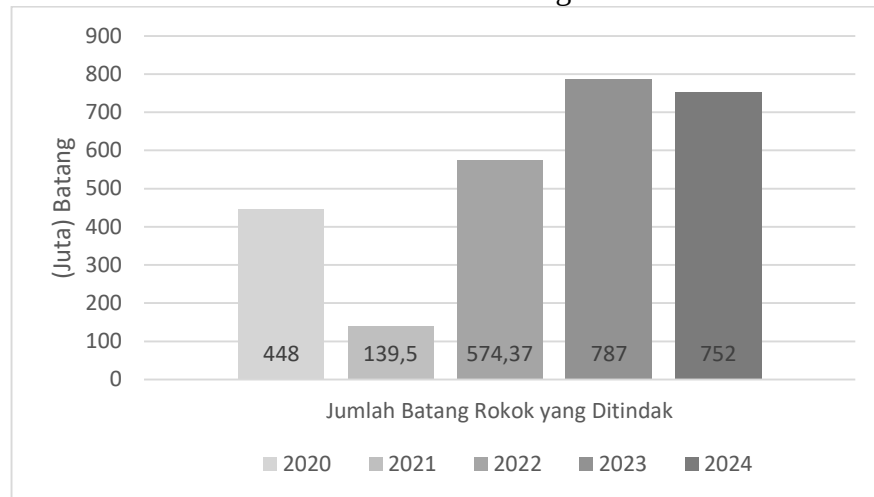


Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari diagram di atas, Penurunan laba ini sebagian besar disebabkan oleh penurunan angka penjualan di tahun itu. Ketua Umum Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia, Benny Wachjudi menyatakan penurunan kinerja emiten tembakau ini sebagian besar disebabkan oleh penerapan kebijakan tarif cukai yang tinggi beberapa tahun terakhir. Selain itu, maraknya peredaran rokok ilegal merebut pangsa pasar rokok bercukai. Diterapkannnya kenaikan tarif cukai meningkatkan harga jual rokok legal, akibatnya daya beli masyarakat menurun. Konsumen rokok yang didominasi oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah lebih memilih rokok ilegal dengan harga yang lebih terjangkau, akibatnya rokok ilegal semakin berkembang. Kebijakan kenaikan tarif cukai yang awalnya dibuat untuk mengurangi jumlah perokok justru menjadi bumerang bagi perusahaan rokok legal. Apabila hal ini terus berlanjut maka akan memberi dampak yang besar bagi kelangsungan industri rokok di Indonesia. Berikut ini adalah data yang dipaparkan

oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai terkait penindakan rokok ilegal di seluruh Indonesia dari tahun 2020-2024.

Gambar 1.3 Jumlah Penindakan Rokok Ilegal 2020-2024



Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai & Kementerian Keuangan

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (Indodata, 2020) di 13 provinsi, 40% responden setuju kenaikan tarif cukai rokok dapat menyebabkan perokok beralih kepada merek lain ataupun jenis rokok yang lain. Dipasaran ada banyak merek rokok legal maupun ilegal dengan harga yang lebih terjangkau dan 28% diantara responden menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi rokok ilegal.

Selain faktor maraknya peredaran rokok ilegal, ditambah lagi dengan adanya alternatif rokok lain seperti kantong nikotin (snus), *heat-not-burn*/produk tembakau yang dipanaskan dan juga rokok elektrik (*vape*) yang sekarang menjadi tren terutama dikalangan para remaja. Berdasarkan riset *Statistika Consumer Insights*, 25% masyarakat pernah menggunakan rokok elektrik. Pengguna rokok elektrik menganggap bahwa rokok elektrik sebagai alat bantu untuk mengurangi konsumsi rokok konvensional, lebih praktis dan lebih aman untuk kesehatan dibandingkan rokok konvensional ditambah lagi dengan adanya varian rasa yang menjadi daya

Tarik. Walaupun biaya awal pembelian perangkat *vape* cenderung mahal namun mereka menganggap untuk penggunaan jangka panjang lebih hemat dibandingkan rokok konvensional.

Analisa terhadap gejala-gejala terjadinya *financial distress* perlu dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, keputusan apa yang harus diambil terkait pengelolaan keuangan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Rasio keuangan dapat menjadi media pendeteksi kegagalan perusahaan, salah satunya adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya. Untuk menganalisa *financial distress* pada perusahaan dapat menggunakan beberapa model prediksi *financial distress*.

Pada penelitian ini dipilih empat model prediksi *financial distress* yaitu model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover. Model Altman Z-Score menggunakan *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax (EBIT) to total assets*, *market value of equity to total liabilities*, dan *sales to total assets*. Model Zmijewski menggunakan rasio *Return On Asset*, *Debt Ratio* dan *Current Ratio*. Model Springate S-Score menggunakan *working capital to total assets*, *earning before interest and tax (EBIT) to total asset*, *earnings before taxes to current liabilities* dan *sales total assets*. Model Grover menggunakan *working capital to total assets*, *earnings before interest and taxes (EBIT) to total assets* dan *net income to total assets*.

Penelitian (Ramadhani et al, 2023) prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik menggunakan metode Altman Z-Score

menunjukkan sebanyak 45 perusahaan mengalami *financial distress* dengan tingkat akurasi 60,87%. Metode Zmijewski menyatakan 20 perusahaan mengalami *financial distress* dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu 65,22%. Metode Grover menyatakan 42 perusahaan mengalami *financial distress* dengan tingkat akurasi 63,04%. Disimpulkan bahwa dalam penelitian ini metode Zmijewski merupakan metode yang paling cocok diterapkan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik.

Penelitian (Supitriyani, 2022) implementasi model Springate menyatakan bahwa 41 nilai berada dikategori bangkrut dan 15 sisanya dikategori tidak bangkrut. Model Z-Score menyatakan 48 nilai berada dikategori bangkrut, 7 berada di *grey area* dan 1 dikategori tidak bangkrut. Model Grover menyatakan 24 nilai berada dikategori bangkrut dan 32 sisanya berada di kategori tidak bangkrut. Model Zmijewski menyatakan 17 nilai masuk dikategori bangkrut dan 39 sisanya berada dikategori tidak bangkrut. Berdasarkan analisa akurasi menunjukkan bahwa model Altman Z-Score memiliki persentase paling besar yaitu 85,70%, model Springate sebesar 73,00%, model Grover 43,00% dan Zmijewski sebesar 30,00%. Dapat disimpulkan bahwa model Altman Z-Score menghasilkan potensi kebangkrutan paling besar dan model Grover menghasilkan potensi kebangkrutan paling kecil. Oleh karena itu, model Altman Z-Score yang paling cocok digunakan dalam mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan sub sektor transportasi.

(Makruf & Ramdani, 2021) menganalisa perbandingan *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok pada periode 2015-2019 menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski. Analisa Altman Z-Score menunjukkan bahwa

WIIM tahun 2018 dan RMBA tahun 2015 berada di *grey zone*. Hal ini disebabkan karena kedua perusahaan memiliki nilai yang rendah pada *market value of equity* terhadap *liabilities*. Analisa Springate menyatakan bahwa RMBA pada tahun 2015-2018 berada pada posisi *financial distress*. Hal ini terjadi karena RMBA mengalami kerugian selama periode tersebut. Analisa Zmijewski menyatakan bahwa RMBA pada tahun 2015 berada di zona distress, hal ini disebabkan oleh tingginya *liabilities* bahkan melebihi aset perusahaan. Namun dalam penelitian tersebut tidak menghitung tingkat akurasi.

Oleh karena itu berdasarkan penelitian sebelumnya, akan dilakukan analisa prediksi *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover demi mendapatkan hasil yang maksimal ditahap akhir akan dilakukan perhitungan tingkat akurasi dan *type error* untuk menentukan model mana yang paling akurat memprediksi *financial distress*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisa prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024 dengan menggunakan model Altman Z-Score?
2. Bagaimana analisa prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024 dengan menggunakan model Zmijewski?

3. Bagaimana analisa prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024 dengan menggunakan model Springate?
4. Bagaimana analisa prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024 dengan menggunakan model Grover?
5. Bagaimana tingkat akurasi model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024 dengan menggunakan model Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024 dengan menggunakan model Zmijewski.
3. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024 dengan menggunakan model Springate.

4. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024 dengan menggunakan model Grover.
5. Untuk mengetahui tingkat akurasi model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak-pihak terkait dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Berguna untuk menambah wawasan terkait analisa dan prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok menggunakan model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover.
2. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dan pengelolaan keuangan di masa yang akan datang sehingga dapat mengantisipasi terjadinya *financial distress*.
3. Menjadi tambahan referensi dan rujukan untuk penelitian di masa yang akan datang.